



## PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)

Yohanna Bregiba Lolaninta Br Purba

Herry Laksito<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*This study investigates the impact of audit committee effectivity on financial distress. This study use three characteristics of audit committee that is size of audit committee, frequency of audit committee meeting and competence of audit committee. This study use one control variable is leverage. Population that use in this study is 405 manufacture listed firms in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. Based on purposive sampling method, there are 210 samples that consist of 54 financially distressed firms and 156 non financially distressed firms. Financial distress criteria is measure by discriminant value by Altman modification (Z-score). Data analysis using logistic regression with SPSS 21. The result from this study show that frequency audit committee meeting has significant negative affect with financial distress*

*Keywords: Financial distress, audit committee, leverage, Z-score*

### PENDAHULUAN

. Manajemen perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dalam manajemen perusahaan diperlukan tata kelola yang baik guna memperoleh hasil yang maksimal. Pengelolaan yang baik diharapkan mampu menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang dianggap sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan yang sehat merupakan hasil dari manajemen perusahaan yang tepat, baik dalam pengelolaan SDM maupun pendanaan. Pada kenyataannya, tidak semua perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat dikarenakan perusahaan tersebut mendapatkan kendala eksternal maupun internal. Kendala yang dialami perusahaan dapat berupa kerugian penjualan secara terus-menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam, serta sistem tata kelola yang tidak baik. Kendala yang dapat dihadapi oleh perusahaan dapat diindikasikan melalui kegagalan keuangan (*financial distress*), dimana perusahaan tersebut tidak mampu mengelola keuangan perusahaannya sendiri dan menimbulkan dampak keseluruhan bagian perusahaan. Dalam hal ini peran dari tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mengambil keputusan. Jika pengambilan keputusan yang dilakukan kurang tepat, maka perusahaan akan mengalami kegagalan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan.

*Financial distress* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi atau ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban pada saat jatuh tempo (Dwijayanti, 2010). Definisi lain mengenai *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo (Febrianto & Januarti, 2011). Menurut Plat and Plat (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Agusti, 2013).

---

<sup>1</sup>Penulis Penanggung Jawab

Indikasi terjadinya *financial distress* pada perusahaan memaksa perusahaan untuk melakukan tata kelola yang baik. Dalam melakukan kontrol terhadap manajemen perusahaan, pemegang saham atau investor yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan dengan memberikan mandat pada suatu pihak untuk mengawasi kinerja perusahaan tersebut, maka dibentuklah komite audit. Komite audit merupakan bagian dari sumbu strategi kepemimpinan perusahaan sebagai upaya keberhasilan perubahan arah perusahaan (Mueller & Barker, 1997). Simpson dan Gleason (1999) membuktikan komite audit yang berkompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Independensi dan kompetensi yang dimiliki anggota komite audit mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Rahmat & Iskandar, 2008). Jadi, efektivitas kinerja komite audit berbanding terbalik dengan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat efektivitas kinerja komite audit akan menurunkan tingkat *financial distress* perusahaan.

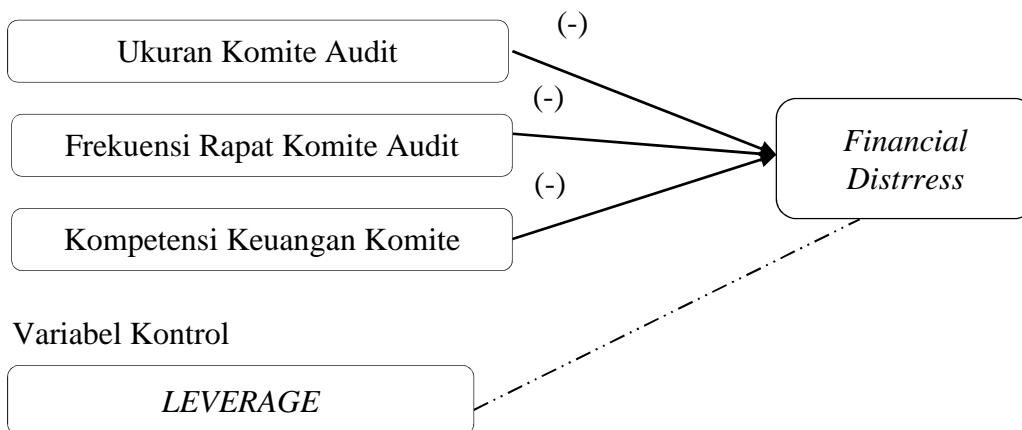
Adanya efektivitas komite audit dapat dilihat dari karakteristik komite audit yang diharapkan dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Karakteristik komite audit yang dapat digunakan untuk pengukuran efektivitas kinerja komite audit yaitu ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kemampuan keuangan komite audit.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dengan membandingkan perusahaan *financially distressed* dan *non financially distressed*. Alasan memilih sampel perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah terbanyak yang terdaftar di BEI dan diharapkan mampu mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Variabel Independen

Variabel Dependen



### Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Pedoman pembentukan komite audit yang efektif di Indonesia menjelaskan bahwa anggota komite audit sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang dan diketuai oleh komisaris independen. Efektivitas komite audit akan meningkat ketika jumlah anggota komite dalam perusahaan tersebut juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jumlah anggota komite audit banyak diharapkan komite audit memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menangani masalah-masalah yang terjadi di perusahaan. Dengan demikian, diharapkan bahwa keberadaan komite audit dengan jumlah yang banyak dapat bekerja secara efektif dan mampu memberikan pengawasan serta merubah kebijakan yang berbeda

dalam pencapaian laba perusahaan pada tahun berikutnya sehingga mampu menghindari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Maka hipotesis yang dapat dikembangkannya:

$H_1$  : *Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap financial disdistress*

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan peraturan BAPEPAM IX.5 No. 643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat minimal tiga kali dalam setahun. Temuan menunjukkan bahwa komite audit yang lebih sering bertemu menyediakan pengawasan dan pemantauan mekanisme yang lebih efektif pada kegiatan keuangan, yang meliputi penyusunan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal ini terbukti dari penelitian sebelumnya bahwa komite audit perusahaan dengan kesulitan keuangan tidak mengadakan pertemuan sesering mereka yang tidak kesulitan keuangan (McMullen dan Raghunandan, 1996).

Komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan diharapkan mampu mencegah indikasi terjadinya kendala-kendala yang dihadapi perusahaan, khususnya pada masalah keuangan. Komite audit juga diharapkan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dengan memberikan pengendalian internal secara berkelanjutan dan terstruktur sehingga perusahaan mampu terhindar dari masalah keuangan (*financial distress*). Maka hipotesis yang dapat dikembangkannya :

$H_2$  : *Frekuensi Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress*

### **Pengaruh Kompetensi Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri khas penting untuk memastikan komite audit melakukan peran mereka secara efektif. Anggota komite audit yang memiliki kompetensi keuangan yang lebih profesional dalam pendekatan mereka dan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984). Oleh karena itu, komite audit dengan anggota yang memiliki kompetensi keuangan diharapkan untuk mengadopsi standar yang tinggi akuntabilitas dan tingkat pencapaian dan berusaha untuk citra perusahaan yang sangat baik dan kinerja. Jelaslah bahwa komite audit berkinerja buruk ketika kompetensi keuangan yang dimiliki masih kurang (Kalbers, 1992).

Komite audit harus memiliki setidaknya satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi serta memiliki pengalaman pekerjaan dalam lingkup keuangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa anggota yang memiliki kompetensi keuangan dari komite audit adalah mereka dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, dan dengan tahun yang relevan pengalaman dalam praktek. Keberadaan seorang akuntan yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit akan mampu memberikan bantuan dalam mengendalikan dan memantau peran manajemen agar melaporkan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya (teori agensi). hipotesis yang dapat dikembangkannya:

$H_3$  : *Kompetensi Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress*

## METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nurhasanah (2012) yang menggunakan analisis diskriminan model altman (*z-score*) modifikasi yang digunakan untuk perusahaan industri di Indonesia dengan menggunakan beberapa rasio keuangan dan memilih empat rasio keuangan untuk membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*. Fungsi diskriminan yang digunakan yakni sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja / Total Aset

Rasio ini mengukur likuiditas dari total aset perusahaan dan posisi modal kerja bersih. Dimana nilai modal kerja bersih merupakan selisih dari aset lancar dan hutang lancar.

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besaran modal yang berasal dari pihak intern untuk membiayai operasional perusahaan. Laba ditahan adalah akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan sebelum dikurangi pajak dan bunga.

X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total liabilitas

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh nilai *cutoff* yakni nilai *z-score* yang kurang dari 1,81 digolongkan sebagai perusahaan *financially distressed* dan yang lebih dari 1,81 digolongkan sebagai perusahaan *non financially distressed*. Pada penelitian ini, variabel dependen menggunakan *variabel dummy*. Pemberian skor pada penelitian ini yaitu nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financially distress* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan *non financially distressed*.

Variabel independen yang digunakan adalah variabel ukuran komite audit yang diproksikan melalui jumlah dari anggota komite audit perusahaan dalam satu periode. Variabel frekuensi rapat diproksikan melalui jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit dalam 1 (satu) tahun. Sedangkan untuk variabel kompetensi keuangan yang dimiliki anggota komite audit diproksikan dengan menggunakan proporsi yakni jumlah anggota komite audit yang memenuhi kualifikasi dan berpengalaman di bidang keuangan dibagi dengan jumlah seluruh anggota komite audit. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diukur menggunakan rasio *leverage* yakni total hutang dibagi dengan total aset.

## Penentuan Sampel

Sampel penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling* dimana sampel yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Kriteria yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki pencatatan dan pelaporan annual report yang lengkap
3. Tidak termasuk dalam data outlier

### Metode Analisis

Pengujian seluruh hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*regression logistic*) dikarenakan data variabel dependen (Variabel Y) menggunakan data dikotomi yakni menjelaskan sampel dengan dua pilihan yaitu mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

$$\begin{aligned} \ln \frac{FD}{1 - FD} &= DISTRESSED_i \\ &= \alpha_0 + \alpha_1 ACSIZE_i + \alpha_2 ACMEET_i + \alpha_3 ACCOMP_i + \alpha_4 LEV_i + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan :

**DISTRESSED** = Perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi nilai 1 (satu) dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi nilai 0 (nol).

$\alpha_0$  = Konstanta

**ACSIZE** = *Size of audit committee* atau jumlah seluruh anggota komite audit. Jumlah anggota komite audit minimal tiga orang.

**ACMEET** = *Frequency of meetings* atau frekuensi rapat komite audit selama satu periode/ satu tahun. Komite audit melaksanakan rapat minimal sebulan tiga kali atau empat kali dalam satu tahun.

**ACCOMP** = *Financial literacy* atau kompetensi keuangan yang dimiliki anggota komite audit. Perusahaan harus memiliki minimal satu orang anggota komite audit yang berkompeten.

**LEV** = Tingkat *leverage* perusahaan

$\varepsilon_i$  = *Disturbance error*

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1

Perincian Sampel

Pemilihan Objek Penelitian	Total
Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014	405
Populasi yang tidak sesuai dengan kriteria pengambilan sampel :	
1. Tidak melaporkan <i>annual report</i>	(90)
2. Perusahaan yang tidak melaporkan karakteristik komite audit secara lengkap	(67)
3. Data perusahaan yang memiliki sifat outliers	(38)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian (Selama 3 tahun)	210



Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 210 dengan masa pengamatan tiga tahun. Kemudian data tersebut dianalisis dengan analisis diskriminan (*z-score*) untuk mengklasifikasikan perusahaan *financially distressed* dan *non financially distressed*.

Tabel 2  
Pengklasifikasian Financial Distress

Perusahaan	Jumlah	Persentase
<i>Non Financially Distressed (Non FD)</i>	156	74 %
<i>Financially Distressed</i>	54	26 %
Total	210	100%

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan 210 sampel perusahaan dapat dilihat bahwa sebanyak 54 perusahaan atau 26% perusahaan mengalami *financial distress* dan sebanyak 156 perusahaan atau sekitar 74% perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 3  
Statistik deskriptif

	<i>All Sample</i>				<i>Financially Distressed Firms</i>				<i>Non Financially Distressed Firms</i>			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
ACSIZE	2,00	4,00	3,05	0,30	2,00	4,00	3,00	0,27	2,00	4,00	3,08	0,29
ACMEET	1,00	14,00	5,20	2,58	2,00	14,00	4,92	2,24	1,00	12,00	5,30	2,68
ACCOMP	0,25	1,00	0,70	0,22	0,25	1,00	0,68	0,22	0,25	1,00	0,71	0,22
LEV	0,04	0,92	0,44	0,19	0,09	0,92	0,61	0,16	0,04	0,81	0,37	0,17
DISTRESS	0,00	1,00	0,26	0,44	1,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Valid N	210				54				156			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016

### Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diperoleh bahwa dari 210 perusahaan, rata-rata ukuran komite audit (ACSIZE) pada perusahaan *financial distress* sebesar 3,00 dan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 3,08.

Frekuensi rapat anggota komite audit (ACMEET) memiliki rata-rata 4,92 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 5,30.

Kompetensi keuangan yang dimiliki anggota komite audit untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rata-rata sebesar 0,68 dan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,71.

Pada variabel kontrol yang berupa tingkat *leverage* (LEV) memiliki tingkat rata-rata yang lebih besar pada perusahaan yang mengalami *financial distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

## Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bedasarkan uji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) diperoleh nilai signifikansi *Hosmer and Lemshow Goodness of fit test statistics* menunjukkan angka sebesar 0,240. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,0 sehingga tidak diperoleh adanya perbedaan data dan estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Dapat disimpulkan model tersebut sudah tepat dan tidak perlu adanya modifikasi model. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi ( $\alpha = 5\%$ )
Ukuran Komite Audit (ACSIZE)	0,102
Frekuensi Rapat Komite Audit (ACMEET)	0,033*
Kompetensi Keuangan Komite Audit (ACCOMP)	0,555
<i>Leverage</i> (LEV)	0,000*

Keterangan : (\*) signifikansi

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,102 sehingga hipotesis tersebut tidak didukung. Alasan tidak didukungnya hipotesis ini bahwa ukuran komite audit kurang menunjang efektivitas kinerja komite audit. Berdasarkan hasil uji dapat dikatakan bahwa komite audit menjadi kurang efektif ketika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Ketika jumlah anggota komite audit terlalu besar maka ada kecenderungan terjadi kurang fokus dan terdapat beberapa anggota yang lebih pasif bekerja dibandingkan dengan komite audit dengan ukuran yang lebih kecil. Selain itu, ketika jumlah komite audit banyak, maka bisa terjadi pertentangan dalam pembuatan keputusan karena sangat sulit untuk menyatukan kesepakatan dengan jumlah yang banyak dan mengakibatkan sulitnya melakukan pekerjaan secara maksimal. Tetapi jika ukuran komite audit hanya dalam jumlah yang kecil, ada kecenderungan para anggota tidak dapat menangani pekerjaan semaksimal mungkin dikarenakan kekurangan keterampilan atau pengetahuan. Pertimbangan lain mengenai ukuran komite audit ini dapat dilihat bahwa di Indonesia sebagai negara berkembang dianggap bahwa perusahaan membentuk komite audit hanya sebagai rangka pemenuhan kewajiban untuk mengikuti peraturan dan bukan mengarah pada pengendalian internal guna mendapatkan informasi yang simetris.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit (ACMEET) berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis terlihat bahwa nilai ACMEET signifikan pada 0,033 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki (2013) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit (MEET) memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan tingginya frekuensi rapat dapat mengetahui masalah yang terjadi di perusahaan dan komite audit memiliki pengaruh terhadap keputusan principal untuk mengawasi dan melakukan pencegahan terhadap perilaku agen yang menyimpang. Hal ini juga berdampak pada minimalisasi terjadinya konflik keagenan.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kompetensi keuangan komite audit (ACCOMP) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Terlihat dari nilai uji hipotesis bahwa nilai ACCOMP sebesar 0,555 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Triskawati (2012) dimana kemampuan keuangan komite audit (LITERACY) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *financial distress*. Secara keseluruhan perusahaan sudah memiliki anggota komite audit yang berpendidikan dan berpengalaman di bidang akuntansi atau keuangan namun tidak menjamin untuk meminimalkan resiko salah saji laporan keuangan sebab belum terlihat kontribusinya sebagai pengendali dan memantau kinerja yang berkualitas serta hanya sebatas mengikuti aturan Bapepam. Peran komite audit adalah sebagai pengawas dan pemberi masukan pada dewan komisaris agar tercipta suatu mekanisme pengawasan yang baik. Namun disisi lain walaupun anggota komite audit memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang akuntansi tidak menjamin bahwa kinerja komite audit tersebut dapat langsung diterima oleh manajemen sebagai agen yang menjalankan perusahaan. Karena kompetensi komite audit memang sudah harus ada sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat dilihat bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa ketika nilai *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan berkemungkinan besar dalam kondisi *financial distress*. Karena tingkat total hutang yang melebihi jumlah total aset perusahaan. Secara logika, jika tingkat hutang jauh melebihi nilai aset perusahaan maka perusahaan dianggap sulit untuk melunasi hutang-hutangnya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan dan jika tingkat *leverage* semakin meningkat maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan hingga kebangkrutan.

## KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit (ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit) terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Terdapat beberapa hasil analisis penelitian yang dilakukan pada 210 perusahaan yang terdiri dari 54 *financially distressed firms* dan 156 *non financially distressed firms* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Sesuai pembahasan hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran komite audit yang diprosikan oleh jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang diprosikan oleh jumlah pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi komite audit yang diprosikan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *financial distress*.





Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu banyak informasi mengenai komite audit pada laporan tahunan perusahaan tidak lengkap sehingga jumlah sampel semakin sedikit dibandingkan total populasi. Beberapa perusahaan yang tercatat tidak memberikan data secara lengkap mengenai laporan keuangannya. Keberadaan komite audit yang diterapkan di perusahaan publik meskipun telah menjadi peraturan Bapepam, tetapi masih ada beberapa perusahaan yang belum mengimplementasikannya. Hal ini berdampak pada jumlah sampel pada tiap tahun berbeda. Hanya menggunakan 3 (tiga) variabel karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit.

Atas dasar keterbatasan penelitian ini disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih baik mengukur efektifitas komite audit dengan faktor-faktor kualitatif lainnya seperti kualitas diskusi, budaya dan dinamika pertemuan komite audit yang mungkin memiliki dampak pada kinerja komite audit. Selain faktor kualitatif, untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan seluruh jenis perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi agar nantinya hasil yang diperoleh lebih tergeneralisasi dan memberikan hasil yang lebih signifikan. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan proxy lain selain Altman dalam penentuan *financial distress*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar memiliki jumlah sampel yang lebih banyak dan hasil yang berbeda.

## REFERENSI

- Abdul Hamid, M.A., Mohamed, S. and Nasir, A.M. (1999), "Effectiveness of audit committee: some evidence", *Akauntan Nasional*, Vol. 12 No. 1, pp. 5-10.
- Agusti, C. P. (2013, Februari). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress*. 1.
- Anggarini, T. V. (2010). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. 69.
- Ariesta, D. R. (2012). *Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit Terhadap Financial Distress*. 19.
- Benedickson, J. (2015). *Agency Theory : the times, they are a-changin. Management Decision*, 54, 174-193.
- Collier, P. and Gregory, A. (1999), *Audit Committee in Large UK Companies*, *The Institute of Chartered Accountants*, London
- Dalton, D.R., Daily, J., Johnson, L. and Ellstand, A.E. (1999), "Number of directors and financial performance: a meta-analysis", *Academy of Management Journal*, Vol. 42, pp. 674-86.
- Dwijayanti, P. F. (2010). *Penyebab, Dampak, dan Predikasi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2, 191.
- Eisenhardt, K. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review. Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Einchenseher, J.W. and Shields, D. (1985), "Corporate director liability and monitoring preferences", *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 4 No. 1, pp. 13-31.
- Febrianto, R., & Januarti, I. (2011). *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahn Keuangan (Financially Distressed Firm)*. 3.



- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang, Jawa Tengah: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambrick, D.C. and Mason, P.A. (1984), "Upper echelons: the organisation as a reflection of its top managers", *Academy of Management Review*, Vol. 9 No. 2, pp. 193-206.
- Hughes, R. (1999), "The rise and rise of audit committee", *Accountancy*, Vol. 123 No. 1266, p. 59.
- Husnan, S. (2001). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kalbers, P.L. (1992), "An examination of the relationship between audit committees and external auditors", *The Ohio CPA Journal*, December, pp. 19-27.
- Kalbers, L.P. and Fogarty, T.J. (1993), "Audit committee effectiveness: an empirical investigation of the contribution of power", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 12 No. 1, pp. 24-40.
- Koh, S. (2015). *Financial Distress : Lifecycle and corporate restructuring*. *Journal of Corporate Finance*, 22.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2011). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 145.
- McMullen, D.A. and Raghunandan, K. (1996), "Enhancing audit committee effectiveness", *Journal of Accountancy*, Vol. 182 No. 2, pp. 79-81.
- Menon, K. and Williams, J.D. (1994), "The use of audit committee for monitoring", *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 13, pp. 121-39
- Mitchell, R., & Meacheam, D. (2011). *Knowledge Worker Control: Understanding Via Principal and Agency Theory*. *The Learning Organization*, 149-160.
- Mueller, G., & Barker, V. I. (1997). *Upper Echelons and Board Characteristics of Turnaround and Nonturnaround Declining Firms*. *Journal of Bussiness Research*, 39, 119-34.
- Nelson, S. P., & Devi, S. (2013). *Audit Quality Expert and Earnings Quality*. *The International Journal of Busniness in society*, 13(4), 337.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 8.
- Nurhasanah. 2012. Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama dan Altman Modifikasi pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek periode 2007-2011. Tidak dipublikasikan. Diakses tanggal 01 Februari 2016
- Pambekti, G. T. (2014). *Analisis Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover untuk Prediksi Financial Distress*. 115.
- Pierce, J. and Zahra, S. (1992), "Board composition from a strategic contingency perspective", *Journal of Management Studies*, Vol. 29, pp. 411-38.
- Pincus, K., Rusbatsky, M. and Wong, J. (1989), "Voluntary formation of corporate audit committees among NASDAQ firms", *Journal of Accounting & Public Policy*., Vol. 8 No. 4, pp. 239-65.



- Rahmat, M. M., & Iskandar, T. M. (2008). *Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-Distressed Companies*. *Managerial Auditing Journal*, 24 No 7, 625.
- Rhomadhona, M. N. (2013). *Analisis Perbandingan Kebangkrutan Model Altman, Model Springate dan Model Zmijewski pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Grup Bakrie yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ruzaidah, R., & Takiah, M. (2004). *The Effectiveness of Audit Committee in Monitoring The Quality of Corporate Governance. An International Perspective*, 154-75.
- Shamsul, N.A. and Abdul Latif, S.M.A. (1997), "Perceived audit committee effectiveness in Malaysia", *Malaysian Accounting Review*, Vol. 32 No. 4, pp. 34-42.
- Tambunan, R. W., Dwiatmanto, & Endang, M. W. (2015). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2 No 1, 7.
- Treskawati, P. (2014). *Hubungan Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(2), 14.
- Vafeas, N. (1999), "Board meeting frequency and firm performance", *Journal of Financial Economics*, Vol. 53 No. 1, pp. 113-42.
- Vinten, G. and Lee, C. (1993), "Audit committee and corporate control", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 8 No. 3, pp. 113-42.
- Wardhani, R. (2006). *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firm)*. *Symposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 17.
- Yuliasary, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). *Analisis Financial Distress dengan Metode Z-score Altman, Springate, Zmijewski*. 6.3, 385.